

KRISIS IDENTITAS PEMUDA KRISTEN DI ERA POSTMODERN: ANALISIS TERHADAP FRAGMENTASI WAWASAN DUNIA

Harvenza Widi Murmanma

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar

Email: harvenza.murmanma@gmail.com

Abstract

Postmodernism, characterised by value relativism, the rejection of absolute foundations, a consumerist lifestyle, the dominance of digital media, and unstable self-identity, presents a real challenge to the development of a firm faith amongst the younger generation. The aim of this study is to analyse how Christian youth experience an identity crisis in the postmodern era and to formulate a relevant approach to rebuilding a holistic faith identity grounded in biblical values. Using a qualitative method with a literature review approach, it can be concluded that a fragmentation of worldview occurs when Christian youth separate their faith life from their daily lives. This situation leads to moral confusion, inconsistency in spiritual life, a weak capacity for theological thinking, and a loss of meaning in life. This article asserts that the restoration of a true Christian identity can only be realised through a comprehensive reconstruction of one's worldview, grounded in the biblical narrative

Keywords: *Identity Crisis, Christian Youth, Postmodernism, Worldview, Fragmentation, Youth Theology*

Abstrak

Pasca modernisme, yang ditandai oleh relativisme nilai, penolakan terhadap landasan absolut, gaya hidup konsumeris, dominasi media digital, dan identitas diri yang tidak stabil, menghadirkan tantangan nyata bagi perkembangan iman yang kokoh di kalangan generasi muda. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pemuda Kristen mengalami krisis identitas di era post modern serta merumuskan pendekatan yang relevan dalam membangun kembali identitas iman yang utuh dalam nilai alkitabiah. menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, maka dapat disimpulkan bahwa fragmentasi wawasan dunia terjadi ketika pemuda Kristen memisahkan kehidupan iman mereka dari kehidupan sehari-hari. Situasi ini menyebabkan kekacauan moral, ketidakkonsistenan dalam kehidupan rohani, lemahnya kemampuan berpikir teologis, serta hilangnya makna hidup. Artikel ini menegaskan bahwa pemulihan identitas Kristen yang sejati hanya dapat terwujud melalui rekonstruksi komprehensif atas wawasan dunia seseorang, yang berlandaskan pada narasi Alkitab

Kata kunci: Krisis Identitas, Pemuda Kristen, Postmodernisme, Wawasan Dunia, Fragmentasi, Teologi Pemuda

PENDAHULUAN

Perubahan budaya di era kontemporer telah mengubah cara generasi muda memaknai identitas diri, hubungan antar individu, serta pemahaman mereka tentang makna dan kebenaran. Untuk memahami dinamika perubahan-perubahan ini, postmodernisme berfungsi sebagai kerangka analisis yang relevan. Sederhananya, postmodernisme merupakan tantangan terhadap keyakinan-keyakinan modern yang terlalu optimis mengenai akal budi, objektivitas, gagasan tentang kemajuan, serta narasi-narasi besar yang diklaim mampu merangkum dan menjelaskan seluruh realitas. Jean-Francois Lyotard menyebut kondisi postmodern sebagai ketidakpercayaan terhadap metanarasi, yakni kecurigaan terhadap klaim-klaim total yang mengaku universal dan mutlak.¹ Dalam kehidupan sehari-hari, semangat ini terwujud dalam berbagai bentuk yaitu kebenaran dipandang sebagai sesuatu yang relatif², makna dipandang sebagai sesuatu yang memiliki banyak sisi, bukan hanya satu, penolakan terhadap otoritas yang dianggap mutlak, serta pandangan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan sesuatu yang terus-menerus dibentuk dan dibentuk ulang sesuai dengan konteksnya. Di sinilah pemuda Kristen menghadapi pergumulan yang kompleks. Mereka terus memeluk iman mereka, namun hidup dan tumbuh di dunia yang semakin enggan mengakui keberadaan kebenaran absolut, dan sebaliknya menjalani kebebasan individu untuk memilih dan mendefinisikan realitas mereka sendiri.³ Dengan demikian, dalam konteks budaya postmodern yang menolak kebenaran absolut dan menekankan relativitas makna serta identitas yang dinamis, pemuda Kristen berada dalam ketegangan antara mempertahankan iman yang berakar pada kebenaran tetap dan menghadapi arus kebebasan subjektif yang membentuk cara pandang dunia mereka.

Krisis identitas muncul ketika seseorang kehilangan landasan yang kokoh⁴ untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan paling mendasar dalam hidup, siapa diri mereka yang sebenarnya, apa tujuan keberadaan mereka di dunia ini, nilai-nilai apa yang menjadi tolok ukur untuk membedakan yang benar dan yang salah, serta kepada siapa mereka pada akhirnya harus bertanggung jawab atas hidup mereka. Erik Erikson menegaskan bahwa masa muda merupakan fase krusial dalam perjalanan pembentukan diri, karena pada masa

¹ Jean-François Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, vol. 10 (U of Minnesota Press, 1984), xxiv.

² Dedy Irawan and Ridani Faulika Permana, "Konsep Kebenaran Dalam Perspektif Islam Dan Barat," *Order (New York: Touchtone Books, 1996)* 209 (2020): 210.

³ Stanley J Grenz, *A Primer on Postmodernism* (Eerdmans, 1996), 167-175.

⁴ Heintje Kobstan, Meily Kouwagam, and Lita Patricia Lunanta, "Remaja Kristen Di Era Digital: Strategi Konseling Menghadapi Krisis Identitas Akibat Media Sosial," *PADAMARA: Jurnal Psikologi dan Sosial Budaya* 3, no. 1 (2026): 1-11.

inilah seseorang berusaha menyatukan berbagai pengalaman hidup, peran yang mereka mainkan dalam masyarakat, komitmen yang mereka pegang, dan arah yang ingin mereka tempuh—menjadi sebuah diri yang utuh, kohesif, dan bermakna.⁵ Di era perkembangan pascamodern, proses pembentukan diri ini menjadi jauh lebih kompleks karena kaum muda tidak lagi dibentuk oleh satu sumber makna saja, melainkan oleh berbagai pusat pengaruh yang bekerja secara bersamaan keluarga, sekolah, gereja, dunia digital, budaya populer, lingkaran sosial, dan bahkan pasar konsumen. Masing-masing pusat pengaruh ini berbicara dalam bahasa identitasnya sendiri, menawarkan perspektif dan nilai-nilai yang seringkali berbeda dan bahkan saling bertentangan. Alih-alih menghasilkan diri yang utuh dan terpadu, perpaduan berbagai suara ini seringkali menghasilkan diri yang terpecah-pecah dan kehilangan arah.⁶ Dengan demikian, di tengah beragamnya sumber pengaruh dan nilai yang saling bersaing dalam era pascamodern, kaum muda rentan mengalami krisis identitas karena kesulitan menyatukan berbagai peran, nilai, dan makna hidup menjadi satu kesatuan diri yang utuh dan terarah.

Bagi pemuda Kristen, fragmentasi itu tampak dalam pemisahan antara pengakuan iman dan kebiasaan hidup. Di satu sisi mereka mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan, tetapi di sisi lain pengambilan keputusan sehari-hari lebih banyak dibentuk oleh logika, penerimaan sosial, citra digital, dan konsumsi budaya populer. Akhirnya dipersempit menjadi identitas simbolik atau keagamaan formal, bukan worldview yang mengarahkan seluruh kehidupan.⁷ Wacana teologis kontemporer telah secara ekstensif membahas pertanyaan tentang bagaimana gereja, budaya, dan identitas saling membentuk satu sama lain. Stanley J. Grenz menafsirkan postmodernisme bukan sekadar sebagai ancaman, melainkan juga sebagai ajakan bagi teologi untuk bersuara dengan cara yang lebih ramah cara yang lebih relasional dan berakar pada komunitas. James K. A. Smith mengingatkan kita bahwa manusia dibentuk tidak hanya oleh apa yang mereka pikirkan, tetapi juga oleh apa yang mereka lakukan berulang kali: praktik, ritual, imajinasi, dan liturgi budaya yang perlahan tapi pasti membentuk arah kerinduan hati.⁸ Charles Taylor menunjukkan bahwa modernitas yang semakin matang telah melahirkan individu-individu yang mengidolakan kebebasan memilih dan keaslian diri, namun menjadi semakin rapuh karena mereka tidak lagi memiliki jangkar yang melampaui diri mereka sendiri. Wawasan-wawasan ini penting karena menekankan satu hal: krisis identitas yang dialami oleh pemuda Kristen tidak akan

⁵ Erik H Erikson, *Identity: Youth and Crisis*, vol. 68 (Norton, 1968), 128–135.

⁶ Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity* (John Wiley & Sons, 2013), 1–15.

⁷ James W Sire, *The Universe next Door: A Basic Worldview Catalog* (InterVarsity Press, 2009), 20–25.

⁸ James K A Smith, *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit* (Grand Rapids: Brazos Press, 2016), 22–30.

terselesaikan hanya dengan meningkatkan pengetahuan doktrinal. Yang benar-benar dibutuhkan adalah pembentukan manusia yang holistik dan integral.⁹ Karena itu, di tengah tarik-menarik antara iman, budaya, dan identitas, pemuda Kristen dipanggil bukan sekadar memahami kebenaran, melainkan menghidupi iman secara utuh sehingga Kristus sungguh menjadi pusat yang membentuk seluruh arah hidupnya.

Sejumlah penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa kaum muda Kristen sedang menghadapi tantangan serius iman yang semakin dangkal, gempuran media digital yang tak henti-hentinya, pengaruh relativisme moral yang merayap, serta kurangnya pembinaan iman yang benar-benar dialogis dan relevan dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, masih ada kebutuhan mendesak akan penelitian yang secara serius, di mana novelty penelitian ini terletak pada integrasi analisis postmodernisme, fragmentasi wawasan dunia, dan teologi identitas Kristen dalam menjelaskan krisis identitas pemuda Kristen secara holistik berdasarkan narasi Alkitab sebagai dasar rekonstruksi iman di era digital-postmodern. Maka itu peneliti mengintegrasikan analisis postmodernisme dengan konsep wawasan dunia serta landasan alkitabiah dari identitas Kristen.¹⁰ Artikel ini bertujuan untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui tiga pertanyaan utama: bagaimana era pascamodernisme memicu fragmentasi wawasan dunia di kalangan pemuda Kristen, bagaimana fragmentasi ini kemudian memicu krisis identitas, dan bagaimana teologi Kristen dapat membantu merekonstruksi identitas mereka secara lebih holistik? Tujuannya adalah untuk menelusuri akar krisis ini sambil menawarkan rekonstruksi wawasan dunia Kristen yang dapat membantu gereja dan keluarga dalam mendampingi generasi muda secara lebih holistik dan bermakna.¹¹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan pustaka. Pilihan ini bukan tanpa alasan fokus utama penelitian ini terletak pada pergulatan konseptual dan teologis yang terlibat dalam memahami bagaimana postmodernisme, fragmentasi wawasan dunia, dan krisis identitas di kalangan pemuda Kristen saling terkait. Sumber-sumber untuk penelitian ini mencakup karya-karya di bidang teologi sistematis,

⁹ Charles Taylor, *A Secular Age* (Harvard university press, 2007), 473–504.

¹⁰ Kristin Danayun Lumbantobing and Riris Johanna Siagian, "Tantangan Dan Peluang Gereja Dalam Pembentukan Karakter Di Era Modern," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 6, no. 2 (2025): 194–206.

¹¹ Yonathan Alex Arifianto, "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (October 2020): 94–106.

teologi budaya, filsafat postmodern, psikologi perkembangan, studi wawasan dunia, serta literatur tentang pelayanan pemuda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Postmodernisme dan Disrupsi Pembentukan Identitas

Postmodernisme tidak dapat disederhanakan menjadi sekadar wacana di kalangan akademis. Ini adalah semangat zaman—suasana budaya yang meresapi cara orang memandang, menafsirkan, dan mengalami dunia. Bagi kaum muda, suasana ini terasa sangat kuat karena masa muda memang merupakan masa penemuan diri, sementara budaya postmodern mengajarkan bahwa ketidakpastian adalah hal yang biasa, dan bahwa hidup adalah sebuah eksperimen yang tidak harus memiliki titik akhir. Zygmunt Bauman menyebut ini “modernitas cair” suatu kondisi di mana kehidupan sosial mengalir dengan lancar, berubah dengan cepat, dan menolak untuk terikat oleh komitmen yang abadi.¹²

Dalam masa seperti itu, identitas tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang diterima sebagai panggilan dan kemudian dijalani dengan setia. Identitas telah menjadi proyek pribadi yang harus terus-menerus dikelola dan dipilah. Kaum muda tidak lagi dibimbing untuk bertanya, “Siapakah aku di hadapan Allah?” melainkan, “Citra apa yang harus aku tunjukkan agar diterima?” Dunia digital memperparah pola ini dengan menyediakan panggung untuk penampilan diri yang selalu dipilah, selalu komparatif, dan selalu berorientasi pada penampilan.¹³ Harga diri pada akhirnya diukur dari seberapa banyak orang yang menonton, seberapa keras tepuk tangan yang diberikan, dan seberapa cepat pengakuan itu datang. Identitas menjadi sangat haus akan perhatian dari luar diri. Pada titik inilah keaslian yang didambakan justru berubah menjadi beban, tirani ekspresi diri yang tak berujung, karena seseorang merasa terpaksa untuk terus-menerus membuktikan kepada dunia bahwa dirinya ada dan berarti.¹⁴ Di sisi lain, postmodernisme juga telah mengubah cara orang memandang kebenaran. Ketika setiap klaim kebenaran dianggap tak lebih dari sekadar perspektif, maka komitmen terhadap ajaran Kristen dengan mudah dikurangi menjadi sekadar preferensi pribadi, bukan respons sejati terhadap Allah yang sungguh-sungguh nyata. Pola ini melahirkan keagamaan yang sangat pribadi dan selektif. Generasi muda mungkin menyukai aspek-aspek tertentu dari Kristen, namun pada saat yang sama

¹² Bauman, *Liquid Modernity*.

¹³ Charles Taylor, *A Secular Age* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 2007), 473–504.

¹⁴ Carl R. Trueman, *The Rise and Triumph of the Modern Self* (Wheaton, IL: Crossway, 2020), 381–

menolak tuntutan terdalamnya: pertobatan, kekudusan, dan ketaatan pada otoritas Kitab Suci.¹⁵

Di Indonesia, isu ini muncul dalam bentuk yang lebih kompleks. Generasi muda tumbuh di persimpangan arus globalisasi digital yang cepat dan lanskap otoritas sosial yang terus berubah. Oleh karena itu, rekonstruksi teologis untuk Generasi Z tidak dapat lagi hanya bergantung pada klaim otoritas yang dipaksakan dari atas. Ia harus bergerak menuju sesuatu yang lebih hidup, keaslian yang bertanggung jawab dan berakar dalam Injil.¹⁶

Fragmentasi Wawasan Dunia sebagai Akar Krisis

Konsep worldview membuka jalan untuk memahami mengapa krisis identitas tidak hanya tampak di permukaan perilaku, tetapi berakar jauh lebih dalam. Wawasan dunia adalah fondasi tak terlihat yang menopang seluruh perspektif seseorang terhadap kehidupan—ia menjawab pertanyaan-pertanyaan paling mendasar: apa yang paling nyata, siapa sebenarnya manusia, dari mana asal moralitas, untuk apa hidup ini dijalani, dan ke mana semua itu mengarah. Ketika seseorang tidak lagi berpijak pada narasi tunggal, koheren, dan kohesif, hidupnya mulai terkoyak oleh berbagai narasi yang saling bersaing untuk mendapatkan ruang.¹⁷

Fragmentasi wawasan dunia di kalangan pemuda Kristen terjadi ketika narasi Alkitab kehilangan posisinya sebagai kisah utama yang menerangi dan menafsirkan seluruh kehidupan. Mereka mungkin masih menyebut nama Tuhan, namun dalam ranah pencapaian yang mendorong mereka, logikanya adalah meritokrasi; dalam ranah hubungan yang membentuk harapan mereka, logikanya adalah romantisme populer; dalam ranah moral yang membimbing mereka, logikanya adalah relativisme; dalam dunia konsumen yang menentukan pilihan mereka, logikanya adalah pasar; dan dalam ranah identitas di mana otoritas tertinggi berada, logikanya adalah perasaan pribadi yang terus-menerus mencari ekspresi.¹⁸

Diri yang terpecah-pecah itu pada akhirnya memikul sejumlah beban nyata. Pertama, disonansi moral, ada rasa gelisah yang menggerogoti ketika ajaran Kristen bertentangan dengan nilai-nilai yang diagung-agungkan oleh budaya sekitar, namun kaum muda tersebut belum memiliki akar yang cukup dalam untuk menjelaskan, bahkan kepada diri mereka

¹⁵ David F. Wells, *God in the Wasteland: The Reality of Truth in a World of Fading Dreams* (Grand Rapids: Eerdmans, 1994), 29–45.

¹⁶ Lie Kwet Yun Robert Lie, “Dari Otoritas Menuju Autentisitas: Rekonstruksi Teologi Postmodern bagi Generasi Z di Era Digital,” *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 4, no. 12 (2025): 4328–37.

¹⁷ Craig G. Bartholomew and Michael W. Goheen, *The Drama of Scripture: Finding Our Place in the Biblical Story*, 2nd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2014), 17–29.

¹⁸ James W. Sire, *The Universe Next Door: A Basic Worldview Catalog*, 5th ed. (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2009), 20–25.

sendiri, mengapa kebenaran Alkitab layak dijadikan pedoman. Kedua, ketidakkonsistenan rohani, kehidupan rohani dijalani secara musiman dan reaktif, muncul saat dibutuhkan lalu menghilang, alih-alih sebagai ritme pembentuk yang mengalir dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, kebingungan relasional. Keempat, krisis makna.¹⁹

James K. A. Smith memperdalam pemahaman ini dengan wawasan yang mencolok: manusia pada dasarnya adalah makhluk yang penuh kasih, dan apa yang kita cintai tidak terbentuk semata-mata melalui pemikiran, melainkan melalui kebiasaan sehari-hari dan liturgi. Media, platform digital, dan ritme konsumsi berfungsi seperti liturgi, secara halus namun konsisten mengarahkan keinginan hati menuju visi tertentu tentang kehidupan yang indah dan bermakna. Itulah sebabnya seorang pemuda Kristen mungkin hafal doktrin yang benar namun tetap menjalani wawasan dunia yang berbeda jika keinginan terdalamnya terus-menerus dibentuk oleh arus budaya yang bertentangan.²⁰

Dalam konteks Indonesia, kebutuhan untuk mengintegrasikan teologi dan pendidikan Kristen secara menyeluruh semakin mendesak di era disrupsi ini. Pendalaman iman tidak boleh berhenti pada tingkat akal budi, hal itu harus memengaruhi cara berpikir seseorang, menggugah emosi, dan secara nyata mengubah cara hidupnya. Tanpa keutuhan semacam itu, iman kaum muda cenderung hanya menjadi simbol yang indah di permukaan, namun rapuh dan mudah goyah ketika tekanan budaya menghantam.²¹

Dasar Biblis-Teologis Identitas Kristen

Identitas Kristen tidak berasal dari dalam diri manusia, ia tidak semata-mata berasal dari perasaan, pencarian, atau keputusan pribadi. Identitas itu berasal dari tindakan Allah sendiri. Kitab Kejadian dengan jelas menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya. Landasan ini bukan sekadar pernyataan teologis, melainkan sumber martabat yang tak dapat dicabut, tujuan yang tak dapat ditawar-tawar, dan kerinduan akan hubungan yang tertanam dalam setiap jiwa. Manusia bukanlah entitas acak yang terombang-ambing di alam semesta. Ia adalah ciptaan yang dipanggil untuk mencerminkan wajah Sang Pencipta.²² Namun, Alkitab tidak berhenti di situ. Ia juga berbicara secara jujur tentang kerusakan. Dosa telah melukai identitas manusia dari dalam. Kejatuhan tidak sepenuhnya menghapus citra Allah dalam diri manusia, tetapi merusak arah penyembahan,

¹⁹ Christian Smith with Melinda Lundquist Denton, *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers* (Oxford: Oxford University Press, 2005), 118–71.

²⁰ James K. A. Smith, *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit* (Grand Rapids: Brazos Press, 2016), 22–30.

²¹ Robert Siahaan, "Integrasi Teologi dan Pendidikan Kristen di Era Disrupsi," *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8, no. 2 (2025): 1–12.

²² Cornelius Plantinga Jr., *Not the Way It's Supposed to Be: A Breviary of Sin* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 9–18.

memutarbalikkan penggunaan kebebasan, dan memecah hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama, dengan diri sendiri, dan dengan seluruh ciptaan. Dalam keadaan seperti itu, manusia cenderung mencari pusat hidup mereka di tempat yang salah, alam diri mereka sendiri, dalam persetujuan orang lain, dalam hal-hal yang fana.²³

Identitas Kristen berakar pada karya Allah yang menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya, sehingga setiap orang memiliki nilai dan tujuan hidup yang berasal dari Tuhan sendiri. Dalam iman Kristen, identitas sejati tidak dibangun oleh budaya, pencapaian, atau pengakuan sosial, melainkan oleh relasi dengan Kristus. Alkitab menyatakan bahwa setiap orang yang percaya kepada Yesus menjadi ciptaan baru (2 Kor 5:17), diangkat menjadi anak-anak Allah (Yoh 1:12), dan dipanggil untuk hidup serupa dengan Kristus (Rom 8:29). Dasar identitas ini juga ditegaskan melalui keselamatan oleh kasih karunia (Efe 2:8-10), pemilihan umat Allah untuk hidup kudus (1 Pet 2:9), serta karya Roh Kudus yang memeteraikan orang percaya sebagai milik Allah (Efe 1:13-14). Dengan demikian, identitas Kristen bukan sekadar label agama, tetapi kehidupan baru yang berpusat pada Kristus dan dinyatakan dalam ketaatan kepada firman Tuhan. Selain itu, Galatia 2:20 menegaskan bahwa hidup orang percaya telah disalibkan bersama Kristus sehingga Kristus sendiri hidup di dalam mereka.

Secara teologis, identitas Kristen juga berkaitan dengan panggilan untuk hidup dalam kekudusan, kasih, dan persekutuan sebagai tubuh Kristus di dunia. Orang percaya dipanggil untuk tidak menjadi serupa dengan dunia, tetapi mengalami pembaruan budi (Rom 12:2), hidup sebagai terang dan garam dunia (Mat 5:13-16), serta bertumbuh menuju kedewasaan rohani di dalam Kristus (Kol 2:6-7). Dasar biblis ini menunjukkan bahwa identitas Kristen bersifat relasional dan misioner, karena orang percaya dipanggil untuk memuliakan Allah melalui seluruh aspek kehidupan mereka (1 Korintus 10:31). Dalam Filipi 3:20 ditegaskan bahwa kewargaan orang percaya ada di sorga, sehingga hidup mereka harus mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah dunia yang terus berubah. Sementara itu, 1 Yohanes 3:1 menegaskan besarnya kasih Allah yang menjadikan orang percaya disebut anak-anak-Nya. Oleh sebab itu, identitas Kristen sejati hanya dapat dipahami dan dipelihara melalui hubungan yang terus-menerus dengan Kristus, firman Tuhan, dan komunitas iman yang sehat.

Puncak dari seluruh kisah pemulihan ini adalah Kristus. Perjanjian Baru menggambarkan orang-orang percaya sebagai mereka yang “ada di dalam Kristus” sebuah ungkapan yang jauh lebih kaya daripada sekadar afiliasi keagamaan. Paulus menegaskan

²³ Cornelius Plantinga Jr., *Not the Way It's Supposed to Be: A Breviary of Sin* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 9-18.

bahwa mereka yang ada di dalam Kristus adalah ciptaan baru yang sesungguhnya. Oleh karena itu, identitas Kristen bukanlah terutama suatu pencapaian yang harus diperjuangkan, melainkan anugerah yang mendahului segala upaya. Dan tentunya kekristenan bukan merupakan agama melainkan cara hidup yang berdasarkan ajaran Alkitab.²⁴ Orang percaya menerima nama baru, status baru, keluarga baru, dan tujuan baru bukan karena mereka telah berhasil menemukan diri mereka sendiri, tetapi karena mereka telah ditemukan dan diakui oleh Allah.²⁵ Dan identitas itu tidak dimaksudkan untuk dijalani secara terisolasi. Identitas Kristen pada dasarnya bersifat komunal ia tumbuh dan bernafas dalam persekutuan. Gereja bukan sekadar tempat berkumpul; ia adalah tubuh Kristus, umat perjanjian, imamat kerajaan, bangsa yang kudus. Di era modern yang sangat individualistik ini, iman sering kali direduksi menjadi urusan pribadi antara seseorang dan Tuhannya. Namun, Alkitab menggambarkan gambaran yang berbeda dan jauh lebih hidup: identitas berkembang dalam sebuah komunitas yang beribadah bersama, saling mengajar, dengan berani mengoreksi, dengan rela mengampuni, dan siap menanggung beban satu sama lain.²⁶

Dalam kehidupan gereja lokal, kelompok sel dan komunitas persekutuan yang hangat dan erat memainkan peran yang tidak dapat diremehkan. Di sinilah identitas iman seseorang tidak hanya dibicarakan, tetapi benar-benar dipraktikkan. Komunitas-komunitas semacam itu menjadi ruang di mana kaum muda belajar menghidupi iman mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan rendah hati menerima teguran, dan bertumbuh dalam tanggung jawab sebagai bagian dari tubuh Kristus yang lebih besar.²⁷

Pembaruan identitas juga berasal dari dalam, melalui transformasi cara berpikir kita. Roma 12:2 menyerukan kepada orang percaya agar tidak menyesuaikan diri dengan pola dunia ini, melainkan menjalani pembaruan pikiran yang benar-benar mengubah. Wawasan dunia Kristen bukanlah sekadar lapisan tambahan yang ditempelkan dari luar ke dalam kehidupan seseorang. Ini adalah cara pandang yang baru, lensa penafsiran bagi seluruh realitas yang dibentuk oleh satu narasi besar: ciptaan yang indah, kejatuhan yang tragis, penebusan yang ajaib, dan pemenuhan yang pasti yang akan datang.²⁸

²⁴ Carolina Etnasari Anjaya and Yonatan Alex Arifianto, "Konstruksi Identitas Kekristenan Sejati Dalam Ruang Publik Virtual," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 199–210.

²⁵ N. T. Wright, *After You Believe: Why Christian Character Matters* (New York: HarperOne, 2010), 19–35.

²⁶ Dietrich Bonhoeffer, *Life Together* (New York: Harper & Row, 1954), 21–39.

²⁷ Paulus Kunto Baskoro and Yonatan Alex Arifianto, "Pentingnya Komunitas Sel Dalam Pertumbuhan Gereja: Sebuah Permodelan Dalam Kisah Para Rasul," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 2 (2021): 86–98.

²⁸ Nancy Pearcey, *Total Truth: Liberating Christianity from Its Cultural Captivity* (Wheaton, IL: Crossway, 2004), 23–41.

Wujud Krisis Identitas pada Pemuda Kristen Kontemporer

Dalam pelayanan pastoral sehari-hari, krisis identitas di kalangan pemuda Kristen muncul dalam berbagai bentuk. Salah satu yang paling umum adalah identitas yang terpecah. Di dalam tembok gereja, mereka fasih menggunakan bahasa rohani. Namun begitu mereka melangkah ke luar ke dunia digital atau lingkaran sosial mereka, nilai-nilai yang mereka anut bisa sangat berbeda. Menariknya, perpecahan ini jarang muncul sebagai pemberontakan terbuka. Hal ini lebih sering merasuk sebagai kompromi yang dianggap normal, bahkan tak disadari.²⁹ Sisi lain dari krisis ini adalah dominasi individualisme terapeutik. Christian Smith mengamati bahwa religiositas generasi muda dalam banyak konteks telah bergeser ke arah apa yang ia sebut "*deisme terapeutik moralistic*" pandangan tentang Tuhan yang telah direduksi menjadi semacam penolong pribadi yang tugasnya adalah membuat hidup terasa nyaman, menyenangkan, dan baik-baik saja. Tuhan tidak lagi dipahami sebagai Tuhan yang kudus yang memanggil umat manusia untuk bertobat sejati dan taat sepenuh hati.³⁰

Krisis ini juga terwujud dalam bentuk yang lebih halus namun sama berbahayanya: pengalaman pribadi yang diangkat menjadi satu-satunya tolok ukur kebenaran. Pengalaman memang berharga itu adalah salah satu cara manusia menjumpai Allah secara nyata. Namun, dalam iklim pascamodern, pengalaman sering kali ditempatkan di atas doktrin dan etika, seolah-olah apa yang dirasakan adalah kebenaran yang tak terbantahkan. Ketika pengalaman tidak lagi diterangi oleh wahyu Allah, ia dengan mudah tersapu oleh keinginan sesaat, tekanan teman sebaya, dan aliran algoritma budaya yang tak henti-hentinya.³¹

Yang tak kalah mengkhawatirkan, banyak orang Kristen muda saat ini terbebani oleh kelelahan eksistensial yang mendalam. Budaya yang sangat kompetitif, tuntutan untuk selalu tampil sempurna, kecemasan akan masa depan yang tidak pasti, dan rasa kesepian yang paradoks di tengah dunia yang sangat terhubung semua ini menumpuk menjadi beban emosional yang berat. Mereka mungkin sangat aktif secara sosial namun kurang memiliki kedalaman batin. Terhubung dengan begitu banyak orang, namun hampir tidak dikenal oleh siapa pun dalam arti yang sesungguhnya. Mereka mengejar banyak hal sekaligus, namun bahkan kegembiraan yang paling sederhana pun terasa semakin sulit dijangkau.³²

²⁹ David Kinnaman and Mark Matlock, *Faith for Exiles: 5 Ways for a New Generation to Follow Jesus in Digital Babylon* (Grand Rapids: Baker Books, 2019), 21–40.

³⁰ Christian Smith with Melinda Lundquist Denton, *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers* (Oxford: Oxford University Press, 2005), 118–71.

³¹ Stanley J. Grenz, *A Primer on Postmodernism* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 163–75.

³² David Kinnaman and Mark Matlock, *Faith for Exiles: 5 Ways for a New Generation to Follow Jesus in Digital Babylon* (Grand Rapids: Baker Books, 2019), 21–40.

Studi tentang kehidupan gereja di Indonesia menyoroti satu hal yang tak bisa lagi diabaikan: pembentukan karakter generasi muda di era digital ini membutuhkan perhatian yang serius dan mendesak. Perubahan dalam cara media beroperasi, cara hubungan dibangun, dan cara otoritas dipahami telah secara mendasar mengubah cara orang bertumbuh dan belajar dalam iman mereka. Gereja tak bisa lagi puas hanya dengan menambahkan program-program ke dalam jadwal yang sudah padat. Yang benar-benar dibutuhkan adalah keberanian untuk berhenti sejenak dan melakukan reorganisasi dari dalam untuk membangun model pemuridan yang benar-benar dialogis, yang memberikan ruang untuk percakapan yang jujur, dan yang cukup transformatif untuk menyentuh tidak hanya pikiran tetapi juga hati dan gaya hidup generasi muda secara nyata.³³

Rekonstruksi Worldview Kristen yang Holistik

Rekonstruksi worldview Kristen harus dimulai dari aspek yang paling mendasar: memulihkan pemahaman kita akan kisah besar Alkitab. Kaum muda perlu didorong untuk melihat bahwa Alkitab bukan sekadar kumpulan ayat-ayat motivasi, melainkan sebuah narasi agung tentang Allah yang menciptakan segala sesuatu, umat manusia yang jatuh ke dalam dosa, Kristus yang datang untuk menebus, dan seluruh ciptaan yang pada akhirnya akan dipulihkan. Ketika narasi ini benar-benar meresap ke dalam hati dan pikiran mereka, kaum muda akan memiliki semacam “peta” yang membantu mereka memahami siapa diri mereka dan bagaimana mereka seharusnya memandang dunia ini.³⁴

Langkah selanjutnya dalam rekonstruksi ini melibatkan pembaruan keinginan mereka, sesuatu yang jauh lebih dalam daripada sekadar memperoleh pengetahuan. Pembentukan iman Kristen tidak boleh berhenti pada transfer informasi semata. Gereja harus secara aktif menumbuhkan liturgi dan praktik rohani yang mengarahkan cinta kita pada yang benar: ibadah yang benar-benar berpusat pada Allah, disiplin dalam doa, pembacaan Alkitab yang setia, keheningan yang disengaja, Perjamuan Tuhan, pelayanan kepada sesama, kedermawanan, dan ritme istirahat Sabat. Praktik-praktik ini bukan sekadar rutinitas keagamaan, melainkan perlawanan nyata terhadap “liturgi” budaya konsumerisme yang perlahan-lahan membentuk kita menjadi orang-orang yang terus-menerus mengejar sensasi dan kepuasan instan.³⁵

³³ Kristin Danayun Lumbantobing dan Riris Johanna Siagian, “Tantangan dan Peluang Gereja dalam Pembentukan Karakter di Era Modern,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 6, no. 2 (2025): 194–206.

³⁴ Craig G. Bartholomew and Michael W. Goheen, *The Drama of Scripture: Finding Our Place in the Biblical Story*, 2nd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2014), 17–29.

³⁵ James K. A. Smith, *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit* (Grand Rapids: Brazos Press, 2016), 22–30.

Selain itu, pembaruan wawasan dunia seseorang juga harus mencakup dimensi intelektual dan apologetika. Pemuda Kristen membutuhkan landasan pemahaman teologis yang memadai agar mereka dapat menghidupi iman mereka secara rasional yang relevan dengan konteks zaman kita. Ini bukan tentang menjadi “teolog,” melainkan tentang kemampuan untuk membedakan antara konsep-konsep yang sering disamakan dalam percakapan sehari-hari, misalnya, membedakan antara toleransi dan relativisme, antara belas kasih yang sejati dan kompromi yang mengaburkan kebenaran, atau antara keaslian dan otonomi tanpa batas.³⁶ Terdapat kebutuhan mendesak untuk menyelaraskan pendidikan Kristen di dalam keluarga dan gereja, sehingga pembentukan wawasan dunia kaum muda tidak mengalami “ketidakberlanjutan” antara rumah dan komunitas iman. Ketika keluarga membiasakan diri membuka ruang percakapan yang jujur dan konsisten tentang iman, kaum muda akan lebih mudah memahami bahwa Kristen bukan sekadar agenda mingguan di gereja, melainkan cara hidup yang menyentuh setiap aspek kehidupan.³⁷

Yang tak kalah pentingnya, rekonstruksi identitas ini membutuhkan sebuah komunitas yang hadir secara fisik bukan sekadar secara virtual. Di tengah budaya yang semakin dimediasi oleh layar, pertemuan tatap muka menjadi semakin berharga. Kelompok-kelompok kecil, pendampingan lintas generasi, persahabatan rohani yang tulus, dan pelayanan bersama telah terbukti sangat efektif dalam membantu kaum muda menghidupi identitas Kristen mereka bukan sekadar sebagai konsep, melainkan sebagai kenyataan sehari-hari.³⁸

Implikasi Pastoral bagi Gereja, Keluarga, dan Pelayanan Pemuda

Bagi gereja, krisis identitas yang dialami kaum muda sebenarnya memanggil orang percaya untuk melakukan perubahan mendasar dalam cara pandang dari pelayanan yang berpusat pada program menjadi pelayanan yang berpusat pada pembinaan. Keberhasilan suatu pelayanan tidak lagi dapat diukur semata-mata dari seberapa banyak orang yang menghadiri suatu acara, melainkan dari seberapa nyata kaum muda bertumbuh dalam kedewasaan iman, integritas hidup, dan ketangguhan rohani mereka. Gereja perlu merancang pelayanan yang membantu kaum muda melihat hubungan antara Injil dan setiap aspek kehidupan mereka, mulai dari ruang kelas perguruan tinggi dan tempat kerja, hingga

³⁶ Alister E. McGrath, *Mere Apologetics: How to Help Seekers and Skeptics Find Faith* (Grand Rapids: Baker Books, 2012), 37–52.

³⁷ Arifianto, “Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19.”

³⁸ Dietrich Bonhoeffer, *Life Together* (New York: Harper & Row, 1954), 21–39.

hubungan dengan orang lain, menjelajahi dunia digital, kesehatan mental, dan panggilan mereka di ranah publik.³⁹

Di sisi lain, keluarga memainkan peran yang tidak dapat digantikan oleh siapa pun. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa cara orang tua menghidupi iman mereka sehari-hari, kebiasaan beribadah bersama di rumah, dan kesediaan untuk mendiskusikan iman dalam percakapan sederhana semua hal ini memiliki pengaruh yang mendalam dalam membentuk generasi muda. Kaum muda yang hanya “menerima” iman di gereja, sementara di rumah mereka tidak pernah melihatnya dipraktikkan, pada akhirnya akan hidup dalam dualisme yang melelahkan.⁴⁰

Dalam melayani kaum muda, diperlukan pendekatan yang mampu memadukan kedalaman dan relevansi. Perjuangan nyata kaum muda harus didengarkan dengan sungguh-sungguh kecemasan yang mereka rasakan, dinamika hubungan mereka, pertanyaan seputar seksualitas, tekanan dari teknologi, tuntutan untuk sukses, serta ketidakpastian akan masa depan. Namun, relevansi tidak boleh dicapai dengan mengorbankan kedalaman teologis. Justru karena konteks kehidupan mereka begitu kompleks dan penuh tekanan, kaum muda membutuhkan teologi yang lebih mendalam, bukan hanya yang dangkal dan mudah dicerna.⁴¹

Pada akhirnya, gereja juga dipanggil untuk menumbuhkan kemampuan “discernment” pada kaum muda. Mereka perlu belajar menganalisis budaya secara kritis: pesan apa yang sebenarnya “diserukan” oleh media, iklan, hiburan, dan platform digital; visi hidup apa yang secara halus ditanamkan; dan praktik apa yang diam-diam membentuk hati mereka, bahkan tanpa kesadaran mereka. Di sinilah gereja benar-benar memenuhi peran profetisnya di zaman ini.⁴² Kepemimpinan gereja juga harus disusun dengan cara yang lebih kolaboratif, transparan, dan teladan. Dalam konteks Indonesia, kritik terhadap model kepemimpinan yang terlalu hierarkis telah memicu pemahaman baru tentang “kepemimpinan pelayan” yang lebih partisipatif dan bertanggung jawab secara gerejawi.⁴³

³⁹ Calvin Marzuki, Triatno Matteuw, dan Jalia Christyanti Darundas, “Strategi Evangelisasi Digital Melalui Sosial terhadap Generasi Z: Sebuah Pendekatan Kontekstual dalam Pewartaan Injil,” *DELAHA: Journal of Theological Sciences* 2, no. 1 (2025): 60–70.

⁴⁰ Yonatan Alex Arifianto, “Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19,” *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/52>.

⁴¹ Timothy Keller, *Making Sense of God: An Invitation to the Skeptical* (New York: Viking, 2016), 1–18.

⁴² Setiaman Larosa, “Respons Pendidikan Agama Kristen Berbasis Teologi Publik terhadap Praktik Vigilantisme Digital,” *Metanoia* 7, no. 2 (2025): 100–117.

⁴³ Jonathan Leobisa, “Dekolonialisasi Servant Leadership: Karakter, Kritik, dan Rekonstruksi Tata Kelola Eklesial dalam Konteks Indonesia,” *KURIOS* 11, no. 3 (2025): 717–28.

Meskipun pembinaan iman di ruang digital dan upaya menjangkau generasi muda memang dapat dilakukan dengan cara-cara yang kreatif dan inovatif, hal tersebut harus tetap berakar pada kerangka misi yang didasarkan pada Injil. Dengan demikian, ruang digital tidak akan menjadi pusat identitas baru bagi kaum muda, melainkan tetap berfungsi sebagai alat yang digunakan secara bijaksana untuk memperdalam dan memperluas kesaksian iman mereka.⁴⁴ Studi tentang spiritualitas digital di Indonesia juga mengingatkan kita bahwa gereja harus peka terhadap realitas dunia maya, tanpa, bagaimanapun, mereduksi pengalaman kehadiran Allah menjadi sekadar kepuasan sesaat. Kehadiran gereja di ruang digital harus disertai dengan tanggung jawab etis yang jelas dan fokus yang tulus pada pembentukan karakter Kristen.⁴⁵

Di sisi lain, studi tentang eklesiologi digital menunjukkan bahwa gereja memang perlu menafsirkan ulang makna kehadiran, persekutuan, dan pembentukan iman agar tetap relevan di tengah pola komunikasi yang terus berubah. Namun, transformasi ini tidak boleh memisahkan gereja dari tradisi, kesucian, dan kedalaman hubungan sebagai tubuh Kristus. Ada hal-hal yang tidak bisa begitu saja didigitalisasi tanpa kehilangan esensinya.⁴⁶ Studi tentang praktik misi Pentakosta dan eklesiologi dalam konteks teknologi digital juga menunjukkan bahwa gereja memang dapat memanfaatkan perkembangan teknologi secara kreatif selama orientasi teologis dan kedalaman spiritualnya tetap terjaga. Hal ini membuka peluang nyata bagi pelayanan pemuda yang lebih kontekstual dan berakar, namun tidak sekadar terbawa arus logika pasar digital yang serba cepat dan dangkal.⁴⁷

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa krisis identitas pemuda Kristen di era postmodern terutama berakar pada fragmentasi wawasan dunia. Budaya postmodern dan digital membentuk manusia yang hidup di tengah relativisme, pluralitas nilai, performativitas diri, dan individualisme terapeutik, sehingga pemuda Kristen mudah memisahkan iman dari kehidupan konkret. Akibatnya, identitas Kristen tidak lagi berfungsi

⁴⁴ Yonathan Alex Arifianto dan Dicky Dominggus, "Deskripsi Teologi Paulus tentang Misi dalam Roma 1:16-17," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2021): 70-83.

⁴⁵ Altin Sihombing, "Spiritualitas Kristen dalam Bayang-Bayang Virtualitas: Menafsir Kehadiran Ilahi dan Tanggung Jawab Etis Gereja di Era Digital Global," *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (2025): 200-212.

⁴⁶ Budi Priyono dan Frans H. M. Silalahi, "Eklesiologi Digital dan Spiritualitas Postmodern: Studi Literatur tentang Transformasi Gereja di Era Digital," *Crossroad Research Journal* 2, no. 6 (2025): 121-31.

⁴⁷ Esra Sitanggang, "Pemahaman Teknologi Digital, Humaniora Digital, dan Agama Digital dalam Praktik Eklesiologis dan Misiologi Pantekosta," *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara* 2, no. 4 (2025): 6674-86.

sebagai pusat integratif yang menata pikiran, hasrat, relasi, dan tindakan, melainkan hanya menjadi label keagamaan yang berdampingan dengan worldview lain.

Teologi Kristen menawarkan koreksi mendasar terhadap kondisi tersebut. Identitas manusia berakar pada penciptaan menurut gambar Allah, rusak oleh dosa, dan dipulihkan di dalam Kristus. Karena itu, jawaban atas krisis identitas bukan sekadar penguatan psikologis, melainkan rekonstruksi hidup di bawah narasi Injil. Rekonstruksi ini harus bersifat holistik: menyentuh pikiran melalui literasi teologis, menyentuh hati melalui liturgi dan disiplin rohani, serta menyentuh praktik hidup melalui komunitas gerejawi yang nyata. Dengan demikian, gereja, keluarga, dan pelayanan pemuda dipanggil membentuk generasi yang tidak hanya religius secara simbolik, tetapi matang secara teologis, stabil secara identitas, dan setia dalam kesaksian. Di tengah dunia yang terfragmentasi, pemuda Kristen perlu diperlengkapi untuk hidup dari satu kisah yang utuh, yakni kisah Allah dalam Kristus yang memberi asal-usul, makna, arah, dan pengharapan bagi seluruh kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjaya, Carolina Etnasari, and Yonatan Alex Arifianto. "Konstruksi Identitas Kekristenan Sejati Dalam Ruang Publik Virtual." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 199–210.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Pentingnya Pendidikan Kristen dalam Membangun Kerohanian Keluarga di Masa Pandemi Covid-19." *Regula Fidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106.
- Arifianto, Yonathan Alex, dan Dicky Dominggus. "Deskripsi Teologi Paulus tentang Misi dalam Roma 1:16–17." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2021): 70–83.
- Bartholomew, Craig G., and Michael W. Goheen. *The Drama of Scripture: Finding Our Place in the Biblical Story*. 2nd ed. Grand Rapids: Baker Academic, 2014.
- Baskoro, Paulus Kunto, dan Yonatan Alex Arifianto. "Pentingnya Komunitas Sel dalam Pertumbuhan Gereja: Sebuah Permodelan dalam Kisah Para Rasul." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 2 (2021): 86–98.
- Bauman, Zygmunt. *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press, 2000.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Life Together*. New York: Harper & Row, 1954.
- Grenz, Stanley J. *A Primer on Postmodernism*. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- Erikson, Erik H. *Identity: Youth and Crisis*. New York: Norton, 1968.
- Keller, Timothy. *Making Sense of God: An Invitation to the Skeptical*. New York: Viking, 2016.
- Kinnaman, David, and Mark Matlock. *Faith for Exiles: 5 Ways for a New Generation to*

- Follow Jesus in Digital Babylon. Grand Rapids: Baker Books, 2019.
- Larosa, Setiawan. "Respons Pendidikan Agama Kristen Berbasis Teologi Publik terhadap Praktik Vigilantisme Digital." *Metanoia* 7, no. 2 (2025): 100–117.
- Leobisa, Jonathan. "Dekolonialisasi Servant Leadership: Karakter, Kritik, dan Rekonstruksi Tata Kelola Eklesial dalam Konteks Indonesia." *KURIOS* 11, no. 3 (2025): 717–28.
- Lie, Lie Kwet Yun Robert. "Dari Otoritas Menuju Autentisitas: Rekonstruksi Teologi Postmodern bagi Generasi Z di Era Digital." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 4, no. 12 (2025): 4328–37.
- Lumbantobing, Kristin Danayun, dan Riris Johanna Siagian. "Tantangan dan Peluang Gereja dalam Pembentukan Karakter di Era Modern." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 6, no. 2 (2025): 194–206.
- Lyotard, Jean-Francois. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1984.
- Marzuki, Calvin, Triatno Matteuw, dan Jalia Christyanti Darundas. "Strategi Evangelisasi Digital Melalui Sosial terhadap Generasi Z: Sebuah Pendekatan Kontekstual dalam Pewartaan Injil." *DELAHA: Journal of Theological Sciences* 2, no. 1 (2025): 60–70.
- McGrath, Alister E. *Mere Apologetics: How to Help Seekers and Skeptics Find Faith*. Grand Rapids: Baker Books, 2012.
- Pearcey, Nancy. *Total Truth: Liberating Christianity from Its Cultural Captivity*. Wheaton, IL: Crossway, 2004.
- Plantinga Jr., Cornelius. *Not the Way It's Supposed to Be: A Breviary of Sin*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Priyono, Budi, dan Frans H. M. Silalahi. "Eklesiologi Digital dan Spiritualitas Postmodern: Studi Literatur tentang Transformasi Gereja di Era Digital." *Crossroad Research Journal* 2, no. 6 (2025): 121–31.
- Siahaan, Robert. "Integrasi Teologi dan Pendidikan Kristen di Era Disrupsi." *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8, no. 2 (2025): 1–12.
- Sihombing, Altin. "Spiritualitas Kristen dalam Bayang-Bayang Virtualitas: Menafsir Kehadiran Ilahi dan Tanggung Jawab Etis Gereja di Era Digital Global." *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (2025): 200–212.
- Sire, James W. *The Universe Next Door: A Basic Worldview Catalog*. 5th ed. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2009.
- Sitanggang, Esra. "Pemahaman Teknologi Digital, Humaniora Digital, dan Agama Digital dalam Praktik Eklesiologis dan Misiologi Pantekosta." *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara* 2, no. 4 (2025): 6674–86.
- Smith, Christian, with Melinda Lundquist Denton. *Soul Searching: The Religious and*

- Spiritual Lives of American Teenagers. Oxford: Oxford University Press, 2005.
- Smith, James K. A. You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit. Grand Rapids: Brazos Press, 2016.
- Taylor, Charles. A Secular Age. Cambridge, MA: Harvard University Press, 2007.
- Trueman, Carl R. The Rise and Triumph of the Modern Self. Wheaton, IL: Crossway, 2020.
- Wells, David F. God in the Wasteland: The Reality of Truth in a World of Fading Dreams. Grand Rapids: Eerdmans, 1994.
- Wright, N. T. After You Believe: Why Christian Character Matters. New York: HarperOne, 2010.